



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4507>

URGENSI TAHFIZH AL-QUR'AN DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM DEMAK

Umma Farida

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

ummafarida@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap strategi pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Domenggalan Demak, yang mendidik para santri untuk menghafal al-Qur'an, baik dengan mengikuti pendidikan formal di sekolah ataupun tidak. Metode penelitian yang ditempuh adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Subulussalam ini tidak hanya dengan pembelajaran menghafal satu-satu (*wahdah*) melainkan juga memberdayakan strategi tutor sebaya. Sedangkan untuk melancarkan hafalan agar tidak mudah lupa diterapkan kewajiban review hafalan ketika sudah mencapai titik hafalan tertentu dari beberapa juz, atau yang dikenal dengan sistem *terminalan* untuk memastikan santri benar-benar telah lancar menghafal.

Keywords: Tahfizh al-Qur'an, Strategi Pembelajaran, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan pencerahan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Wahyu yang menjadi kitab suci umat Islam seluruh dunia ini merupakan mu'jizat terbesar yang tidak habis-habisnya menguraikan detail substansi kebenaran. Al-Qur'an tergolong ke dalam suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap

jiwa manusia. Kitab suci ini telah digunakan oleh umat Islam untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memperkokoh identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam ibadah kaum muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap muslim (Lutfi, 2009, 34). Selain itu, al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.

Oleh karena itu, al-Qur'an dipandang sebagai sumber pertama dan utama yang membentuk seluruh bangunan keagamaan Islam, baik teologi, etika maupun hukum. Pesan Ilahi yang disampaikan kepada Nabi saw. ini telah menjadi pondasi bagi segala aspek kehidupan muslim baik secara individual maupun sosial. Siapapun yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memperkaya. Untuk itu, tanpa pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an, bangunan keagamaan Islam ataupun kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum muslim akan cenderung menyimpang (Shihab, 2013, 6).

Upaya memahami isi al-Qur'an sebaiknya juga diiringi dengan proses menghafal al-Qur'an. Kemampuan dalam menghafal al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Ilustrasi sederhana mengenai ini adalah bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Karena membaca al-Qur'an, terutama surah al-Fatihah, menjadi bagian tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, melainkan membaca tadi dalam hafalan yang tertanam kuat dalam memori.

Metode

Artikel tentang Urgensi Tahfizh al-Qur'an dan Strategi Pembelajarannya di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak menempuh metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam

lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka (secara langsung ataupun tidak langsung), berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Sugiyono, 2005: 9). Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif.

Adapun lokus penelitian yang peneliti ambil adalah Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak. Ini didasarkan bahwa Pondok Pesantren ini membelajarkan tahfizh baik bagi santri muqim yang khusus tahfizh maupun santri muqim yang melakukan tahfizh sambil sekolah.

Pembahasan

Tahfizh al-Qur'an sebagai Bagian dari Pembelajaran

Pada awalnya, bagian al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi saw. dipelihara dalam ingatan Nabi saw, dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya al-Qur'an. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Nabi saw. menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap al-Qur'an ini telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya (Lutfi, 2009, 166).

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.

Atkinson dan Shiffrin dalam Anita Woolfolk (2004: 267) mengungkapkan bahwa sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Pertama, sensori memori (*sensory memory*). Kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ketiga (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indera, yaitu sevara visual melalui mata, pendengaran

melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi yang dapat terpeliharaan dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.

Sejak dini, sejatinya peserta didik perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Menurut Gie dalam Lutfi (2009: 167), meliputi 3 hal yaitu: Pertama, *recall*, anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. Kedua, *recognition*, anak didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya, dan ketiga, *relearning*, anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, tahap yang dilakukan adalah peserta didik diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni peserta didik mampu menghafalkan materi al-Qur'an di luar kepala.

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an materi dapat mengandung arti. Orang akan menjadi tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam memori otaknya.

Tujuan dan Urgensi Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an

Adapun tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah: *Pertama*, aspek pengetahuan (knowing). Al-Qur'an merupakan dua hal terpenting dalam kehidupan umat Islam. Menghafal al-Qur'an menjadi bagian dari upaya menanamkan isi kandungan al-Qur'an bagi orang yang hendak mengamalkannya. Dengan menghafal al-Qur'an, juga menjadi upaya untuk melestarikan dan ikut menjaga keotentikan al-Qur'an. Misalnya, menghafal surat al-Fatihah dengan bacaan yang baik dan benar,

menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan ibadah shalat. Dengan menghafal al-Qur'an juga merupakan bagian dari perbuatan baik yang mendapat pahala dari Allah swt. Pengetahuan dasar semacam inilah yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari pendidik untuk mengarahkan dan mendidik peserta didiknya dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an.

Kedua, aspek pelaksanaan (*doing*). Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam al-Qur'an yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran menghafal yang paling sederhana, yakni menghafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhrajnya. Setelah proses ini dikuasai peserta didik diajarkan menghafal kalimat-kalimat pendek dari ayat-ayat al-Qur'an, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan peserta didik mampu untuk menghafal ayat-ayat dari suatu surat dari al-Qur'an.

Ketiga, aspek pembiasaan (*being*). Pembiasaan menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an. Pengetahuan dan ketrampilan menghafal yang peserta didik kuasai dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkannya saja. Kondisi ini dilanjutkan dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak dilupakan. Pengetahuan itu menyatu dengan kepribadiannya, hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan.

Untuk menjaga agar ketrampilan dalam menghafalkan al-Qur'an ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an (Lutfi, 2009: 168-169). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tahfizh al-Qur'an di atas, maka perlu ditempuh strategi pembelajarannya yang meliputi:

Pertama, strategi pengulangan ganda. Maksudnya, apabila pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat keamanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat keamanan suatu hafalan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu

dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.

Kedua, tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal. Menghafal al-Qur'an perlu kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karenanya, penghafal al-Qur'an hendaknya tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

Ketiga, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka disarankan penghafal memakai al-Qur'an yang sama, karena ini akan mempermudah menghafal mengingat atau membayangkan posisi ayatnya. Biasanya para penghafal menggunakan al-Qur'an pojok yang memiliki ciri: setiap juz terdiri dari sepuluh lembar, setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat, dan memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

Keempat, menggunakan satu jenismushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.

Kelima, memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2000: 67-73), memahami pengertian, kisah atau asbab an-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

Keenam, memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dilihat dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang

terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya, dan ini harus diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an.

Ketujuh, disetorkan pada seorang pengampu. Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda (Ahsin W. Al-Hafidz, 2000, 67-73).

Adapun beberapa faktor pendorong yang menjadikan sumber kekuatan seseorang untuk memantapkan hati dalam menghafalkan Al-Qur'an telah diuraikan oleh Lisya Khairani (2010: 191) sebagai berikut:

Pertama, Memantapkan Niat dan Tujuan dengan Ikhlas karena Allah SWT. Niat sebagai suatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Orang yang menghafal al-Qur'an niat ikhlas dalam menghafal karena menjalankan perintah Allah SWT. dan mengharapkan keridhaan-Nya. Niat adalah masalah yang paling penting, karena terkadang di pertengahan jalan seorang penghafal mulai merasa jenuh dan putus asa, maka ketika itulah ia selalu memperbaharui niatnya untuk menghafal hanya karena Allah. Selain itu, memunculkan niat untuk menghafal al-Qur'an juga dapat dilakukan melalui proses kontemplasi tentang faedah dan manfaat menghafal Al-Qur'an.

Kedua, dorongan dari diri sendiri, bukan karena terpaksa. Ini adalah asas bagi setiap orang yang berusaha untuk menghafal al-Quran. Menghafal al-Qur'an dapat berhasil apabila motivasi muncul dari diri sendiri, dan bukan dari paksaan orang lain. Seseorang yang menghafal al-Qur'an karena dipaksa, maka kemungkinan tidak akan berhasil sebab bukan dari kemauannya sendiri.

Ketiga, membetulkan lafal dan bacaan sebelum menghafal karena dengan pelafalan dan bacaan yang benar apalagi disertai hukum tajwid yang benar akan membantu penghafal dalam proses menghafal di mana satu ayat dengan sesudahnya selalu dihubungkan dengan hukum tajwid. Begitu juga kalau seseorang terbiasa menghafal dengan lafal yang salah, maka akan lebih sulit membetulkannya setelah itu. Oleh karena itu jangan sekali-kali mulai menghafal sebelum kita membaca ayat tersebut sampai berkali-kali bahkan mungkin sampai sepuluh kali. Membetulkan lafal dan

bacaan tidak bisa dilakukan kecuali dengan mendengarkan bacaan qari' yang bagus atau hafizh yang ahli.

Keempat, kontinuitas istiqamah dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an harus istiqamah Menghafal al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan, baik di siplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Penghafal hendaknya tak bosan-bosan dalam mengulang-ulang hafalan, kapan dan di manapun. Dan juga sebagai dikir, selain dari waktu-waktu yang ditentukan.

Kelima, membaca Qur'an dengan mata, lisan dan hati. Terkadang seringnya berinteraksi dengan Al-Qur'an, terlebih bagi santri penghafal qur'an, hadir rasa bosan, jenuh, capai membaca dan menghafal. Strategi menghilangkan jenuh dan bosan adalah dengan cara menyertakan hati pada saat membaca dan menghafal al-Qur'an, yang akan membantu memberikan bekas (atsar) di hati hingga membuat khusyu' dan bahagia. Dengannya pula, kita bisa benar-benar merasakan bahwa Al-Qur'an adalah obat (syifa'), ketenangan (sakinah) dan kekuatan (quwwah) yang menguatkan iman di dada.

Keenam, sanggup memelihara hafalan. Banyak orang yang menghafal al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah swt. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Jika tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an.

Ketujuh, menentukan target hafalan setiap pekan. Target ideal adalah target perpekan apabila dalam satu hari penghafal tidak memiliki kesiapan yang sempurna, maka bisa dijangkau pada hari lain dalam sepekan tersebut. Hal ini bisa dengan cara memilih satu halaman atau seperempat hizib. Faktor terpenting adalah konsistensi (istiqamah) walaupun sedikit.

Kedelapan, konsisten menghafal dengan satu mushaf. Konsisten dengan satu mushaf jangan menggantinya dengan yang lain karena seseorang menghafal Al-Qur'an dengan cara melihat sebagaimana dengan cara mendengar. Kita mendapati orang yang terbiasa dengan satu Al-Qur'an lalu menggantinya dengan yang lain maka dia mendapati kesulitan.

Kesembilan, memahami merupakan cara menghafal. Yakni, memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan mengetahui bentuk keterikatan sebagian ayat dengan yang lain seperti ayat-ayat yang berisi kisah dan cerita karena hal ini akan mempermudah proses hafalan.

Kesepuluh, menghubungkan antara awal dan akhir target hafalan. Penghafal seharusnya tidak melewati target hafalan sampai bisa menghubungkan antara awal dan akhir hafalan. Tidak sepatutnya seorang yang menghafal untuk berpindah ke surat yang lain hingga dia menyempurnakan hafalannya dengan baik, yaitu dengan menghubungkan awal surat dan akhirnya, atau ketika ia menghafal seperempat hizib dengan menambahkan seperempat hizib yang sesudahnya, demikian seterusnya.

Kesebelas, selalu *muraja'ah* dan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Ini karena jika seseorang *muraja'ah* sendiri biasanya akan selalu bergantung kepada mushaf yang ada di hadapannya, setiap kali salah atau lupa ia mudah untuk membukanya, tidak berusaha mengingatnya sendiri, tapi dengan orang lain akan mengurangi kebiasaan tersebut.

Kedua belas, selalu memperhatikan ayat-ayat yang mirip-mirip. Hal ini disebabkan penghafal terbiasa salah ketika menghadapi ayat-ayat ini dan keliru dengan ayat lain.

Ketiga belas, selalu *muraja'ah* dan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Hal ini karena jika kita *muraja'ah* sendiri biasanya akan selalu bergantung kepada mushaf yang ada di hadapan penghafal, setiap kali salah atau lupa ia mudah untuk membukanya, tidak berusaha mengingatnya sendiri, tapi dengan orang lain akan mengurangi kebiasaan tersebut.

Keempat belas, memanfaatkan dengan baik masa-masa usia emas. Orang yang benar-benar diberi taufik oleh Allah adalah yang benar-benar memanfaatkan masa-masa usia emas dari umur lima tahun hingga dua puluh tiga tahun, karena pada masa-masa ini manusia memiliki ingatan yang baik.

Kelima belas, selalu mendengarkan serial murattal Al-Qur'an. Jika seseorang mau melakukan hal ini sesering mungkin sebelum tidur demikian juga setelah bangun sebagai disebutkan dalam beberapa penelitian karena ini sangat membantu hafalan.

Keenam belas, mengulangi hafalan dengan berbagai kondisi. Mengulangi hafalan seperti dengan berdiri, berjalan dan naik kendaraan, selama tidak mengganggu konsentrasi. Hal ini sangat membantu kekuatan hafalan seseorang, karena terkadang ia dalam keadaan duduk dapat menghafal dengan baik, tetapi dalam keadaan berdiri atau berjalan kita sering lupa, berarti kita belum menghafalnya dengan baik seperti menghafal Al-Fatihah.

Ketujuh belas, memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Untuk hafalan baru hendaknya menggunakan waktu setelah bangun tidur karena di waktu tersebut pikiran kita sedang segar dan bersih. Jangan menghafal Al-Qur'an ketika seseorang sedang tidak ada semangat karena kurang efektif, seperti dalam keadaan memiliki masalah atau sangat letih.

Deskripsi Pondok Pesantren Subulussalam

Ide pendirian pondok pesantren ini bermula dari anak-anak yang mengaji pada Ibu Nyai Hj. Nur Hidayah Hafidz al-Hafizhah, yang ketika itu bermukim di kampung Sampangan Gang III Bintoro Demak pada tahun 1985. Rata-rata santri yang mengaji itu dari sekitar desa Bintoro, namun seiring dengan perjalanan waktu, semakin banyak jumlah santri yang mengaji yang berasal dari luar desa Bintoro, khususnya santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an. Mereka banyak yang bermalam di rumah Ibu Nyai Hj. Nur Hidayah tersebut, hingga akhirnya suami beliau, Bapak Drs. K. H. Muhammad Hafidz, menaikkan rumah dengan membuat dua lantai, dimana lantai kedua ini digunakan untuk para santri bermukim.

Dengan berjalannya waktu, jumlah santri yang mukim semakin bertambah dari hari ke hari, hingga akhirnya Bapak Drs. K. H. Muhammad Hafidz selaku Pimpinan pengajian tersebut memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren Subulussalam di daerah Domenggalan Bintoro Demak pada tahun 1993 dengan lahan yang lebih luas.

Pada tahun 2000 dibentuk Yayasan Subulussalam Demak dan baru dilegalkan di hadapan notaris Siti Nur Azizah SH., M.Kn pada 8 Mei 2013 dengan nomor NPWP 01 960 907 2 515 000. Yayasan Subulussalam bergerak dalam bidang sosial pendidikan dan kemasyarakatan, turut serta bertekad mengangkat tanggung jawab ke atas pundak untuk ikut berperan serta dalam bidang sosial pendidikan dan kemasyarakatan. Dengan format ini, yayasan memiliki dan melaksanakan langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan dan menggali kader-kader agama, bangsa dan negara yang

mempunyai tujuan yaitu: menuju masyarakat Qur'ani. Jargon ini pulalah yang selanjutnya menjadi visi yang diusung Yayasan Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak adalah "Menuju Masyarakat Qur'ani".

Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi sebagai berikut: Pertama, Terwujudnya Lembaga Pendidikan Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak sebagai tempat untuk mencerdaskan santri dan masyarakat melalui imtaq dan iptek. Kedua, Memberi bekal ilmu dan pengetahuan, ketrampilan, kesehatan, kewirausahaan dan kemandirian juga pembinaan, pembimbingan dan pendampingan pasca pelaksana program.

Tujuan yang dicanangkan oleh Yayasan Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak adalah sebagai berikut: (1) Mencetak para santri yang siap pakai menjadi anggota masyarakat yang universal. (2) Supaya para santri dan warga belajar dapat menjadi orang yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah. (3) Menyeimbangkan para santri dan warga belajar dalam keseimbangan antara IQ, EQ dan spriritual.

Yayasan Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak menyelenggarakan berbagai program antara lain:

Pondok Pesantren Putra dan Putri

Dalam upaya memerangi kebodohan, yaitu ikut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkeadilan sosial. Hal ini terbukti dengan adanya pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam yang diterapkan telah menghasilkan generasi-generasi yang berguna di masyarakat dan berakhlakul karimah. Dalam usia yang relatif muda, telah mempunyai kurang lebih 200 santri.

1. Madrasah Diniyyah Putra dan Putri (Shabahi dan Masa'i).
2. Takhassus al-Qur'an (Bi an-Nazhar dan bi al-Ghaib)
3. Kajian kitab kuning (Bandongan dan Sorogan)
4. Kokurikuler (Khithobah, Tilawatil Qur'an bi at-Taghonni, Dzibaiyyah, Manaqib, kajian kepustakaan)
5. Ekstrakurikuler (Rebana, komputer, menjahit, keorganisasian, olah raga/senam)
6. Pengajian rutin ahad pagi

7. Kewirausahaan (Peternakan sapi, kambing dan pengolahan pupuk organik, Pertanian hortikultura).
8. Koperasi pondok Pesantren
9. Program kejar paket B dan C.
10. Olahraga beladiri Asma'ul Husna (Wawancara dengan Drs. KH. Muhtarom Subadi, Agustus 2015).

Secara rutin, telah dilaksanakan suatu bentuk perkumpulan yang positif dalam usaha perbaikan mental dan moral yang islami kepada masyarakat generasi tua maupun muda dalam bentuk mujahadah bersama setiap bulannya. Yayasan Subulussalam berkomitmen akan terus melanjutkan perjuangannya dalam menggembelng masyarakat menuju era kemandirian yang bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan, sosial, maupun kemasyarakatan (Bulletin Meditasi, 2014).

Visi Yayasan Subulussalam kemudian diturunkan pada visi Pondok Pesantren Subulussalam sebagai berikut: Mengoptimalkan dan menggali kader-kader agama, bangsa, dan negara menuju masyarakat Qur'ani. Adapun misi Pondok adalah: (1) Mendukung tujuan nasional dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan cita-cita sumpah pemuda, pancasila, proklamasi kemerdekaan dan UUD 1945. (2) Ikut berperan serta dalam bidang sosial dan pendidikan dan kemasyarakatan. (3) Mendukung dalam mewujudkan penguasaan dan pengelolaan sumber daya yang adil berkemakmuran serta makmur berkeadilan. (4) Ikut serta meletakkan landasan-landasan yang kuat bagi pertumbuhan generasi yang berkelanjutan. (5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan pembangunan melalui ketrampilan dan keahlian dalam mengelola potensi kader daerah, sehingga menjadi generasi yang berakhlakul karimah. (6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat akses moral yang bertanggung jawab dan berkesinambungan. (7) Selalu menjadi motor pergerakan dalam ikut serta menata dan membina akhlakul karimah di masyarakat langsung maupun tidak langsung.

Pengasuh utama Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak ini adalah Drs. K. H. Muhammad Khafid. Dalam rangka untuk memudahkan pemantauan maka Drs. K. H. Muhammad Khafid dibantu dengan dua orang pengasuh lainnya, yakni K.H. Nur Abdullah Miftah al-Khafid yang mengurus Pondok Putri

sekaligus ustadz pembimbing tahfizh al-Qur'an dan Drs. KH.Noor Hafid yang mengurus Pondok Putra.

K. H. Muhammad Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren, dalam wawancaranya mengharapkan bahwa Pondok Pesantren Subulussalam Bintoro Demak diharapkan bisa menjadi *segoro* (bahasa Jawa yang berarti: samudera) bagi seluruh penimba ilmu agama Islam, tidak hanya fokus pada al-Qur'an saja. Bahkan, bagi santri yang ingin menimba ilmu sekaligus melatih ketrampilan bekerja juga, atau yang biasa disebut santri Ikhta yang berarti Ikhtiar dan tawakkal. Jadi, selama di Pondok Pesantren ini mereka dilatih berbagai ketrampilan seraya mengkaji ilmu agama Islam dengan tidak dipungut bayaran atau iuran pondok sama sekali.

Santri putra yang ada di Pondok Pesantren ini sejak berdiri tahun 1993 hingga sekarang telah meluluskan alumni sebanyak 1046 orang. Adapun jumlah alumni santri putri berjumlah 2210 orang.

Strategi Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam

Tidak seluruh santri yang khatam al-Qur'an dengan melihat (*bin nadhar*) sekaligus diberi ijin untuk menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, ustadz pembimbing hafalan mempertimbangkan karakter santri tersebut terlebih dahulu apakah memang memenuhi kriteria untuk menghafal al-Qur'an. Di antara pertimbangan tersebut adalah:

Niat yang teguh

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau geduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Di Pondok Pesantren

Subulussalam, ada kewajiban untuk khatam al-Qur'an bi an-nazhar terlebih dahulu sebelum menghafal al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.

Siap istiqamah dan menjauhkan diri dari maksiat

Sebelum menghafal al-Qur'an, santri diharuskan memiliki sikap konsisten (*istiqamah*), karena seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, sehingga kapan dan dimanapun berada ia akan berusaha untuk menghafal al-Qur'an.

Selain itu, ia juga harus menjauhkan diri dari perbuatan maksiat seperti: pemarah, bakhil, sombong, mengumpat, riya dan lainnya (Wawancara dengan KH. Abdullah Miftah, 29 Oktober 2017).

KH. Abdullah Miftah mengakui bahwa jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak secara umum cukup padat. Khusus untuk yang menghafal al-Qur'an, maka jadwal kegiatannya ada sedikit perbedaan sebagai berikut: "Bakda subuh sampai jam 07.00: mengaji setoran tahfizh al-Qur'an. Seusai mengaji, maka bagi yang sekolah dia melanjutkan kegiatan sekolahnya, tapi bagi yang tidak sekolah bisa mengikuti kajian kitab. Jam 09.00 sampai zhuhur santri mengambil deresan wajib kepada saya (ustadz pembimbing), bisa deresan mandiri, atau semaan. Setelah shalat zhuhur juga deresan mandiri lalu istirahat. Bakda asar *ngaji mundakan*. Bakda maghrib deresan mandiri. Bakda isya sampai jam 09.00 *ngaji mundakan*. Jam 09.00-10.00 malam deresan atau *sema'an*."

Santri yang mengikuti kejar paket maka waktu belajarnya jam 08.00-12.00. Sedangkan kegiatan ekstranya hari Ahad bakda shubuh sampai jam 07.00 diadakan kuliah atau ceramah pagi, jam 07.00-07.30 dilaksanakan ekstra senam. Jam 07.30-10.00 ekstra Teknologi Informasi Komputer dan menjahit. Malam Selasa ekstra khithabah. Selasa pagi senam. Malam Jum'at Barzanji dan Dziba'iyah. Jum'at pagi kerja bakti umum atau yang disebut *ro'an*.

Sebenarnya Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak menyediakan 2 ustadz dan 2 ustadzah untuk membimbing anak-anak menghafal al-Qur'an. Untuk putri KH. Abdullah Miftah, Nyai Hj. Ainurrohmah, dan Nyai Hj. Nurul Hasanah. Untuk putra pembimbingnya Ustadz Muslihin.

Model pembelajaran tahfizh yang terpantau terlaksana dengan baik adalah pada santri putri. Sedangkan untuk putra mungkin karena banyak aktifitas lainnya sehingga program tahfizhnya tidak maksimal, disamping memang jumlah santri putra yang hanya sedikit.

Strategi pembelajarannya yaitu santri menghafal al-Qur'an dengan cara *talaqqi* atau *musyafahah*. Santri maju satu-satu. Jika santri sudah mencapai hafalan 1 juz maka santri ini tidak boleh naik ke juz berikutnya sebelum diperdengarkan (disemak) kepada temannya yang lebih dulu hafal (tutor sebaya) minimal 7 orang, sehingga ada 7x seaman yang dibuktikan dengan tanda tangan.

Setelah santri mencapai 5 juz maka hafalan santri tersebut dihentikan dulu untuk sementara atau yang sering disebut dengan terminalan. Dia harus kembali seaman dihadapan sesama temannya, dan dites oleh ustadz pembimbing. Jika lancar dan tesnya berhasil, maka santri boleh naik kepada juz berikutnya.

Sambil tahfizh untuk naik tingkat ke juz berikutnya (*mundak*), santri tersebut juga harus setor setiap hari 1 juz (deresan) kepada ustadz pembimbing. Untuk waktu pembelajaran bagi yang setoran naik tingkat (*mundakan*) itu bakda asar dan bakda subuh. Sedangkan untuk deresan itu jam 10 pagi dan bakda isya.

Tetapi di luar waktu pembelajaran tersebut, santri juga memiliki waktu tahfizh mandiri, seperti: setelah shalat malam (qiyamullail) sebelum terbit fajar, bakda shalat shubuh, setelah istirahat atau bangun tidur siang, dan setelah shalat fardhu.

Terkait dengan perbedaan penyikapan dari ustadz terhadap santri yang khusus menghafal al-Qur'an dan santri penghafal yang juga memiliki kesibukan lain, seperti sekolah, dapat dimaklumi. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menyelesaikan program menghafal al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya, penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan al-Qur'an. Para pakar psikologi mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh

terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak tidak pernah memberikan target tertentu dalam mengkhatakankan menghafal al-Qur'an. Santri biasanya khatam 3 sampai 4 tahun. Tetapi ada pula santri yang pintar 2 tahun bisa khatam. 1 tahun biasanya bisa mencapai 8-10 juz.

Adapun kendala yang dihadapi ustadz dalam membimbing tahfizh al-Qur'an para santri adalah bahwa tahfizh al-Qur'an itu banyak dipengaruhi oleh motivasi masing-masing individu, sehingga jika suatu saat santri sedang ada masalah akibatnya motivasinya pun berkurang dan konsentrasi terganggu. Akhirnya kemampuan hafalannya pun menjadi menurun, biasanya 1 tahun dia bisa menyelesaikan 9-10 juz, tetapi karena sedang kurang konsentrasi 1 tahun dia hanya mencapai 7-8 juz. Akibatnya, waktu khatamnya pun menjadi mundur.

Kendala lain adalah bagi santri putra, karena jadwal santri putra tidak begitu ketat. Ada kelonggaran beraktifitas, seperti mengikuti mujahadah (Wawancara KH. Abdullah Miftah).

Dengan demikian, ustadz pembimbing menghafal al-Qur'an juga memiliki fungsi dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri sehingga giat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Di sini, seorang ustadz dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian, maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang. Untuk itu maka hubungan yang harmonis dan komunikasi intuitif antara seorang instruktur dengan anak didiknya akan sangat membantu proses menghafal al-Qur'an.

Ustadz pembimbing menghafal al-Qur'an juga berfungsi sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad hafalan al-Qur'an sampai kepada Rasulullah saw. Jika ada kesalahan dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan santri maka ustadz pembimbing juga berperan untuk meluruskan kesalahan tersebut. Kesalahan dalam

menghafal hendaknya diluruskan dari kesalahan minimal bahkan dari kesalahan yang terkecil, karena kesalahan kecil yang dibiarkan selanjutnya akan menjadikan banyak kesalahan dan akan semakin sulit untuk meluruskannya. Dengan demikian, ustadz pembimbing harus peka terhadap perkembangan proses menghafal santri, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal.

Fungsi lain yang dimainkan oleh ustadz pembimbing penghafal al-Qur'an adalah selalu memberikan motivasi, mengikuti, dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya, sehingga santri tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya (Ahsin, 2000: 75-76).

Tersedianya waktu menghafal al-Qur'an baik yang ditetapkan dari pihak pondok, maupun keleluasaan untuk menghafal di waktu-waktu lainnya sesuai dengan teori Ahsin W. Al-Hafidz (2000: 59-60) bahwa di antara waktu-waktu yang tepat untuk menghafal adalah:

Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar merupakan waktu yang sangat baik bagi santri Pondok Pesantren Subulussalam Demak untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara mandiri, karena waktu ini memberikan ketenangan terutama ketika para santri usai melakukan shalat tahajjud.

Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya santri Pondok Pesantren Subulussalam Demak belum terlibat dalam berbagai aktifitas hari itu, sehingga pikirannya masih bersih dan bebas dari berbagai pikiran yang memberatkan.

Ba'da dhuhur atau Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam

keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekedar muraja'ah.

Setelah shalat

Waktu setelah shalat memberikan pencerahan bagi otak manusia, termasuk para santri Pondok Pesantren Subulussalam Demak. Apalagi jika waktu-waktu ini digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu'.

Waktu di antara maghrib dan isya

Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan untuk melakukan tadarrus al-Qur'an dan menghafalnya. Selain itu, waktu ini juga dapat digunakan untuk melakukan muraja'ah (Ahsin, 2000: 59-60).

Adapun tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menghafal al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Subulussalam Demak adalah di seluruh kompleks Pondok bisa digunakan untuk menghafal, namun secara khusus mereka menyukai tempat-tempat di kompleks yang tidak terlalu ramai, seperti di pojok aula atau ruang kelas. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan kebersihan dan kesucian dari kotoran dan najis dan memiliki penerangan yang cukup.

Memang santri Pondok Pesantren Subulussalam Demak dihadapkan pada beberapa masalah yang sering kali mengganggu hafalannya, terlebih jika sejatinya dia belum hafal betul ayat-ayat tersebut tetapi terobsesi untuk segera beralih kepada ayat berikutnya. Atau, terkadang santri menghadapi ayat-ayat yang serupa atau permasalahan pribadi yang kemudian menimbulkan rasa takut, guncangan jiwa dan sebagainya.

Melihat model dan strategi pembelajaran tahfizh yang dilakukan di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Demak, maka sesuai dengan strategi pembelajaran yang diungkap beberapa pakar pendidikan, bahwa seyogianya guru dapat mengimplementasikan strategi dalam desain pembelajarannya dalam rangka membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memorinya, dalam hal ini adalah memori

menghafal al-Qur'an. Adapun strategi pembelajaran secara teoritis yang diungkap para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Memfokuskan perhatian. Banyak faktor yang mempengaruhi perhatian peserta didik. Tatapan mata, stimulan non-verbal seperti isyarat, gerak, demonstrasi dan gambar, serta semangat guru dalam menyampaikan dan mengorganisasi pembelajaran.

Kedua, Mengidentifikasi apa yang penting, sulit dan tidak akrab. Peserta didik tampat sering memperhatikan secara serius, namun mereka memfokuskan pada materi yang salah. Mereka mungkin akan menghabiskan banyak waktu untuk detail-detail yang tidak esensial dan melupakan hal-hal utama. Mereka mungkin akan berkonsentrasi pada materi yang mereka sudah ketahui dan menghindari mengerjakan tugas yang tidak akrab atau sulit. Pembelajaran dapat ditingkatkan ketika guru membantu peserta didik mendapatkan ciri utama informasi baru. Salah satu strategi untuk melakukan hal ini adalah membuat tujuan pelajaran menjadi sangat jelas. Ketika peserta didik mengenatahui apa yang akan mereka kuasai dengan menggunakan informasi tersebut, maka mereka akan lebih mampu untuk memfokuskan pada ciri-ciri utama.

Pada materi tertulis, ciri utama dapat ditampilkan dengan menggunakan tulisan miring, cetakan tebal, garis bawah atau simbol seperti bintang. Judul bab, topik utama, dan catatan pinggir dalam buku (juz, surah, maqra' dalam al-Qur'an) merupakan contoh strategi ini. Semua bertujuan untuk membantu peserta didik—dalam hal ini penghafal al-Qur'an—mengetahui ciri atau tampilan penting dan kemudian mendeteksi pola dan hubungan materi. Dalam presentasi lisan, pendidik dapat mengemukakan perbedaan dan kesamaan di antara ide yang dipresentasikan dan memberi contoh konsep berbeda mengenai konsep yang diajarkan. Ketika informasi dan materi baru dapat dengan mudah dikacaukan dengan informasi sebelumnya, maka pendidik hendaknya menjelaskan perbedaan kritis (paling menyolok). Bagian materi yang sulit dihafal dan diingat hendaknya diberi perhatian ekstra (Woolfolk, 2004: 280-281).

Ketiga, Membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang dipelajari sebelumnya. Para ahli teori kognitif percaya bahwa pembelajaran merupakan saru masalah mengenai integrasi informasi baru dengan struktur kognitif yang ada. Sebelum integrasi dapat dibuat, peserta didik harus mampu mengingat kembali informasi yang sudah mereka tahu.

Keempat, Membantu peserta didik memahami dan mengkombinasikan informasi. Menurut Woolflk, (2004: 282), metode tunggal terbaik untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dan mengkombinasikan informasi lama dengan informasi baru adalah membuat tiap pelajaran seberarti mungkin. Pelajaran yang berarti dipresentasikan dengan kosakata yang memiliki arti bagi peserta didik. Istilah baru dijelaskan menggunakan kata dan ide yang lebih akrab. Pelajaran yang berarti juga diorganisir dengan baik, dengan hubungan jelas di antara elemen pelajaran yang berbeda. Akhirnya, pelajaran yang berarti menggunakan informasi lama natural untuk membantu peserta didik memahami informasi baru dengan memberikan contoh dan analogi.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Subulussalam dengan dibandingkan dengan prinsip-prinsip belajar yang banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan maka akan membawa implikasi keberhasilan dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut:

Prinsip pertama, perhatian dan motivasi. Di Pondok Pesantren Subulussalam para santri dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar tahfizh. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan para santri harus membangkitkan perhatiannya kepada teks atau bacaan al-Qur'an yang dihafalnya. Dengan demikian para santri diharapkan selalu melatih indranya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses menghafal al-Qur'an.

Adapun implikasi prinsip motivasi ini bagi santri adalah disadarinya oleh santro bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus-menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi menghafal al-Qur'an mereka secara terus-menerus, maka santri dapat melakukannya dengan menentukan atau mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, menentukan target atau sasaran penyelesaian tugas menghafal al-Qur'an.

Prinsip kedua, keaktifan. Prinsip ini membawa implikasi bahwa santri dituntut untuk selalu aktif menjaga perolehan tahfizhnya. Untuk dapat menjaga perolehan tahfizhnya secara efektif, santri dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi santri berwujud perilaku-perilaku seperti: aktif mengikuti kegiatan sima'an.

Prinsip ketiga, keterlibatan langsung/berpengalaman. Urutan bacaan al-Qur'an apapun yang dihafal santri, maka ia harus menghafalnya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan tahfizh tersebut untuknya. Dengan demikian, hal ini secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap santri dalam kegiatan tahfizh. Implikasi prinsip ini dituntut pada para santri agar tidak segan-segan menyegerakan tugas tahfizh yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman menghafal.

Prinsip keempat, pengulangan. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan tahfizh secara keseluruhan lebih berarti, jadi pengulangan (*tikrar*) sangat diperlukan dalam kegiatan tahfizh. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi santri adalah kesadaran santri untuk bersedia mengulang-ulang hafalan al-Qur'an. Sistem *terminal* yang diterapkan di Pondok Pesantren Subulussalam menjadi salah satu bentuk kegiatan pengulangan ini.

Prinsip kelima, tantangan. Prinsip ini sesuai dengan statemen bahwa jika santri diberikan tanggung jawab untuk mempelajari atau menghafal sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hal ini berarti santri selalu menghadapi tantangan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan menghafalnya. Implikasi prinsip tantangan bagi santri adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri santri akan adanya kebutuhan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kemampuan menghafalnya. Selain itu, santri juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

Prinsip keenam, balikan dan penguatan. Santri selalu membutuhkan masukan tentang kegiatan tahfizh al-Qur'an yang dilakukannya, apakah sudah tepat atau belum, sesuai target atau tidak? Dengan demikian, santri akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang santri menghafal lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap aktifitas menghafal yang dilakukannya.

Prinsip ketujuh, perbedaan individual. Setiap santri memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda

dengan santri lain, akan membantu santri menentukan cara tahfizh dan sasaran tahfizh bagi dirinya sendiri (Diadaptasi dari Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 50-53).

Model pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak dengan menekankan pada adanya tutor sebaya juga dapat diterapkan dalam pembelajaran tahfizh yang ada di STAIN Kudus. Jadi, tidak hanya menempuh metode *wahdah* atau setoran satu-satu saja sebagaimana yang penulis amati. Terlebih, tidak sedikit dari mahasiswa STAIN Kudus yang baru mulai menghafal Juz Amma ini ketika mereka mengambil mata kuliah tahfizh ini. Sementara jika diperhatikan, proses penghafalan ketika dewasa itu akan lebih cepat lupa daripada penghafalan ketika masih kanak-kanak, sehingga seaman dengan penerapan tutor sebaya itu bisa dilaksanakan.

Selain itu, model pembelajaran yang sifatnya review juga harus diterapkan, atau yang dalam bahasa Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak lebih dikenal dengan istilah *terminalan*. Dalam hal ini, ketika mahasiswa STAIN Kudus sudah mencapai titik hafalan tertentu dari beberapa surat Juz Amma yang diwajibkan, maka ia harus melancarkan hafalannya tersebut, hingga benar-benar lancar.

Namun demikian, harus diakui pula, titik tekan pembelajaran tahfizh yang ada di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak juga memiliki kekurangan di sisi pemahaman isi kandungan ayat-ayat yang dihafalnya. Santri cenderung hanya menghafal tanpa memperhatikan penguasaan terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Kekurangan ini juga dirasakan di hampir keseluruhan pondok tahfizh, salah satunya dikarenakan adanya faktor tidak diimbangnya santri dengan bekal penguasaan bahasa Arab secara baik. Padahal orang yang menguasai bahasa Arab secara baik akan memudahkannya dalam proses menghafal al-Qur'an, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an.

Simpulan

Uraian di atas menjelaskan bahwa strategi pembelajaran Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak yaitu dengan cara *talaqqi* atau musyafahah, dengan metode *wahdah* (santri maju satu-satu). Jika santri sudah mencapai hafalan 1 juz maka diwajibkan melaksanakan seaman dengan sesama santri (tutor sebaya) yang dibuktikan dengan tanda tangan. Setelah santri mencapai 5 juz maka hafalan santri tersebut dihentikan dulu untuk sementara atau yang sering disebut

dengan *terminalan*. Dia harus kembali seaman dihadapan sesama temannya, dan dites oleh ustadz pembimbing. Jika lancar dan tesnya berhasil, maka santri boleh naik kepada juz berikutnya. Seraya tahfizh untuk naik tingkat ke hafalan juz berikutnya, santri tersebut juga harus setor setiap hari 1 juz (*deresan*) kepada ustadz pembimbing.

Strategi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak dengan menekankan pada adanya tutor sebaya juga dapat diterapkan dalam pembelajaran tahfizh yang ada di STAIN Kudus. Jadi, tidak hanya menempuh metode *wahdah* atau setoran satu-satu saja. Selain itu, strategi pembelajaran dengan melakukan review hafalan juga harus diterapkan, atau yang dalam bahasa Pondok Pesantren Subulussalam Domenggalan Bintoro Demak lebih dikenal dengan istilah *terminalan*. Dalam hal ini, ketika mahasiswa STAIN Kudus sudah mencapai titik hafalan tertentu dari beberapa surat Juz Amma yang diwajibkan, maka ia harus melancarkan hafalannya tersebut, hingga benar-benar lancar.

Referensi

- Anita E. Woolfolk & Lorrain McCune-Nicolich, Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-anak, (Depok: Inisiasi Press, 2009).
- Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Lisya Chairani dan MA. Subandi, Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- I Nyoman Sujana Degeng, Buku Pegangan Teknologi Pendidikan: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993).
- Muhammad Lutfi, Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1982).